

PENDIDIKAN SOSIAL DAN MORAL DALAM AL-QUR'AN

Ririn Fradina Utari¹, Kadar M. Yusuf²

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia

e-mail : ririn.fradina.rf@gmail.com, kadarmyusuf@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Islamic Education, Social Education, Moral Education, Qur'anic Values</p>	<p>This article discusses in depth the concept of social and moral education in the Qur'an as the basis for the formation of human beings with character and civilization. The focus of the study is directed at the universal values contained in the verses of the Qur'an related to justice, trust, help, tolerance, and self-control, which are the main principles in building a harmonious and moral social life. This study uses a qualitative approach with thematic analysis of the verses of the Qur'an and refers to the interpretations of classical and contemporary scholars such as Al-Ghazālī, Ibn Kathīr, Quraish Shihab, and Hamka. The results of the study show that social and moral education in the Qur'an is not only an ethical system, but also a spiritual framework that combines theological and humanistic dimensions. The Qur'an places education as a means of purification of the soul (<i>tazkiyah al-nafs</i>) and the formation of morals, where each individual is encouraged to be morally responsible for himself, his society, and his environment. Qur'anic values such as justice (<i>al-'adl</i>), goodness (<i>al-ihsān</i>), and social responsibility are the foundation for the formation of a complete human character. In the context of modern education, these principles remain relevant to deal with global moral and social crises. Therefore, education based on the Qur'an is expected to be able to produce a generation of knowledge, faith, morality, and high social awareness for the creation of a just, civilized, and prosperous society</p>
<p>Kata kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan sosial, Pendidikan Moral, Nilai Qur'ani</p>	<p>Abstrak. Artikel ini membahas secara mendalam konsep pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan manusia berkarakter dan berperadaban. Fokus kajian diarahkan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait keadilan, amanah, tolong-menolong, toleransi, serta pengendalian diri, yang menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bermoral. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta merujuk pada penafsiran ulama klasik dan kontemporer seperti Al-Ghazālī, Ibn Kathīr, Quraish Shihab, dan Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar sistem etika, tetapi juga kerangka spiritual yang memadukan dimensi teologis dan humanistik. Al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa (<i>tazkiyah al-nafs</i>) dan pembentukan akhlak, di mana setiap individu didorong untuk bertanggung jawab secara moral terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan (<i>al-'adl</i>), kebaikan (<i>al-ihsān</i>), dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi pembentukan karakter manusia yang utuh. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-</p>

prinsip tersebut tetap relevan untuk menghadapi krisis moral dan sosial global. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an diharapkan mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, berakhlak, serta memiliki kesadaran sosial tinggi demi terciptanya masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai sosial dan moral dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari keimanan yang sejati. Pendidikan dalam Islam dengan demikian tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter (*character building*) yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan secara seimbang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 yang menegaskan pentingnya pengenalan dan penghormatan antarsesama manusia tanpa memandang perbedaan etnis dan sosial.

Secara historis, para ulama dan cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazālī, Ibn Miskawaih, dan Ibn Khaldūn telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan moral dan sosial. Al-Ghazālī, misalnya, menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki akhlak manusia agar selaras dengan tuntunan wahyu. Ibn Miskawaih dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq* juga menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan upaya rasional dan spiritual untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Dengan demikian, pendidikan sosial dan moral dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan jiwa yang beradab dan berempati terhadap sesama.

Dalam konteks modern, urgensi pendidikan sosial dan moral berdasarkan Al-Qur'an semakin relevan di tengah krisis moralitas dan disorientasi nilai yang melanda masyarakat global. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etis, sehingga menimbulkan degradasi sosial seperti individualisme, hedonisme, dan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani diperlukan sebagai upaya preventif dan kuratif dalam membangun generasi yang berintegritas, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, studi tentang pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap pembinaan karakter dan tatanan sosial masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep dasar pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an,

menelaah relevansinya terhadap konteks pendidikan modern, serta menggali nilai-nilai universal yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan sosial dan moral sebagaimana terkandung dalam Al- Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks suci secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup dimensi normatif, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis dan aplikatif yang membentuk peradaban manusia seutuhnya. Al-Qur'an memberikan dasar konseptual bagi pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, integritas moral, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk pribadi *insān kāmil*—manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi moral (*fitrah*) sejak lahir. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rūm [30]: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses menjaga dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Menurut Al-Ghazālī, pendidikan yang sejati ialah proses *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian jiwa agar potensi moral manusia tidak terkontaminasi oleh hawa nafsu dan ketamakan.⁴² Dengan demikian, pendidikan sosial dan moral tidak sekadar proses rasionalisasi nilai, tetapi juga spiritualisasi perilaku.

1. Nilai Keadilan sebagai Fondasi Sosial

Salah satu prinsip moral utama dalam Al-Qur'an adalah keadilan (*al-adl*). Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya norma sosial, tetapi juga perintah teologis. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan mencakup keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan: hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Pendidikan yang mengabaikan dimensi keadilan sosial berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi timpang secara moral. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk menanamkan kesadaran bahwa keadilan adalah jalan menuju ketakwaan dan kemaslahatan bersama.

2. Tolong-Menolong dan Solidaritas Sosial

Al-Qur'an menempatkan nilai tolong-menolong (*ta,,awun*) sebagai pilar penting dalam pendidikan sosial. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mā'idah [5]: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam tafsirnya, Al-Marāghī menegaskan bahwa ayat ini menuntun manusia untuk menjadikan kerja sama sebagai prinsip dasar kehidupan sosial yang dilandasi oleh niat ikhlas dan semangat kebaikan. Prinsip *ta,,awun* ini menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang empatik dan kolektif. Pendidikan Islam yang menanamkan semangat kebersamaan dan gotong royong sejatinya sedang membentuk *civic morality*, yaitu kesadaran sosial yang berakar dari nilai-nilai religius.

3. Amanah dan Tanggung Jawab Moral

Konsep amanah merupakan salah satu dimensi moral tertinggi dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Ayat ini menggambarkan tanggung jawab moral manusia yang besar dalam mengemban amanah kehidupan. Ibn Kathīr dalam tafsirnya menafsirkan amanah sebagai seluruh bentuk tanggung jawab yang harus dijaga manusia—baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah tercermin dalam integritas, kejujuran, dan disiplin. Seorang pendidik yang amanah bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik.

4. Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Al-Qur'an mengajarkan pendidikan sosial yang inklusif dengan menghargai perbedaan dan keragaman. Dalam Q.S. Al-Ḥujurat [49]: 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Ayat ini menjadi dasar teologis pendidikan multikultural dalam Islam. Menurut tafsir *al-Misbbah*, ayat ini menegaskan bahwa perbedaan manusia bukanlah sumber konflik, melainkan sarana untuk saling belajar dan memperkaya kemanusiaan. Dalam konteks modern, pendidikan sosial yang berlandaskan ayat ini mendorong terciptanya budaya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap diskriminasi.

5. Pengendalian Diri dan Etika Sosial

Pendidikan moral dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya *mujābah an-naḥs* (pengendalian diri). Allah berfirman dalam Q.S. Al-Furqān [25]: 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.

Ayat ini menggambarkan karakter sosial yang penuh kelembutan dan kedamaian. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan etika sosial berbasis ketenangan jiwa dan pengendalian emosi. Dalam pendidikan, nilai ini menanamkan kesadaran bahwa pengendalian diri merupakan dasar bagi keharmonisan sosial. Orang yang mampu menahan amarah dan merespons keburukan dengan kebaikan adalah cerminan dari moralitas Qur'ani.

6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Pendidikan Sosial Aktif

Pendidikan sosial dalam Islam bersifat aktif dan partisipatif, diwujudkan dalam prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah berfirman dalam Q.S. Āli ʿImrān [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menggambarkan peran sosial pendidikan sebagai transformasi moral masyarakat. Menurut al-Qurṭubī, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah bentuk tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas umat Islam. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berbasis nilai, pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial yang membangun karakter kepedulian serta tanggung jawab sosial.

7. Relevansi Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Modern

Nilai-nilai sosial dan moral Al-Qur'an memiliki relevansi kuat dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan *character education*, *civic responsibility*, dan *social empathy*. Namun, pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai landasan semua nilai tersebut. Misalnya, keadilan tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga spiritual; tolong-menolong tidak hanya didorong oleh kemanusiaan, tetapi juga oleh keimanan. Dengan demikian, pendidikan Islam menghadirkan sinergi antara etika teosentris dan humanistik. Pendidikan sosial dan moral Qur'ani juga menjadi solusi atas krisis moral global yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, degradasi empati, dan materialisme. Implementasi nilai Qur'ani dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan: pertama, **pendidikan nilai melalui keteladanan (uswah)**; kedua, **pembiasaan sosial melalui praktik kolektif**; dan ketiga, **refleksi moral melalui dialog dan pembelajaran partisipatif**.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, pendidikan moral tidak cukup dengan pengajaran verbal, tetapi harus diwujudkan melalui teladan hidup. Nabi bersabda: *"Innamā bu,,itstu li-utammima makārim al-akhlāq"* — —Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Prinsip inilah yang menjadi model pendidikan karakter Qur'ani: integratif antara ilmu, amal, dan adab. Secara konseptual, pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara *iman (spiritual consciousness)*, *„aql (intellectual awareness)*, dan *amal (moral action)*. Pendidikan seperti ini bukan hanya membentuk manusia berpengetahuan, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai Qur'ani tidak hanya membimbing perilaku individu, tetapi juga membangun struktur sosial yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an merupakan sistem pendidikan yang bersumber langsung dari nilai-nilai ilahiah dan bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (*insān kāmīl*) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan aspek kognitif dari pengetahuan, tetapi juga menuntun manusia untuk memahami nilai-nilai spiritual, sosial, dan etis yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Melalui prinsip-prinsip keadilan, amanah, tolong-menolong,

pengendalian diri, serta amar ma'ruf nahi munkar, Al-Qur'an memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter dan peradaban manusia yang berkeadaban.

Nilai keadilan menegaskan pentingnya keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tolong-menolong dan solidaritas sosial mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari orang lain, melainkan harus membangun hubungan sosial yang didasari rasa empati dan kepedulian. Amanah dan tanggung jawab moral menuntun manusia untuk menjalankan setiap peran sosial dengan integritas dan kejujuran. Sementara itu, nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif. Semua nilai ini berpadu dalam bingkai spiritualitas tauhid, yang menempatkan Allah sebagai sumber moralitas tertinggi.

Pendidikan sosial dan moral yang berlandaskan Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan amal, antara kecerdasan intelektual dan kepekaan hati. Pendidikan yang ideal menurut Al-Qur'an bukan hanya membentuk manusia cerdas secara akademis, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Proses pendidikan semacam ini melibatkan pembiasaan nilai-nilai Qur'ani melalui keteladanan, pembinaan spiritual, dan pembelajaran yang reflektif. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana transformasi moral dan sosial, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.

Dalam konteks modern, nilai-nilai pendidikan sosial dan moral Qur'ani tetap relevan dan bahkan semakin penting di tengah krisis etika dan degradasi nilai kemanusiaan. Dunia modern sering kali menekankan aspek rasional dan material, namun mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Di sinilah pendidikan Islam hadir untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an mampu melahirkan manusia yang berorientasi pada kemaslahatan, bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungannya.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan, umat Islam dapat membangun peradaban yang berlandaskan keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Pendidikan tidak lagi menjadi instrumen kekuasaan atau kompetisi semata, tetapi menjadi wahana pembentukan manusia yang beradab, berjiwa sosial tinggi, dan memiliki tanggung jawab moral yang mendalam. Pada akhirnya, pendidikan sosial dan moral dalam Al-Qur'an bukan hanya konsep teoritis, melainkan pedoman praktis bagi pembangunan manusia dan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan universal

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā' „Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsir al-Marāghī*. Dār al-Fikr. Al-Qurṭubī. (2006). *Al-Jāmi,, li Ahkām al-ur'an*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hanbal, A. bin. (t.t.). *Musnad Ahmad*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. Kathīr, I. 1992). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dār al-Fikr.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press. Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.